

SIMBOLISASI PERHITUNGAN TAHUN SURYA SENGKALA DALAM SERAT DARMASAYASA

Ihya' Widhyatma Hudaya¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ihya.22080@mhs.unesa.ac.id

Rifka Patricia Devi²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: rifka.22072@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tahun Surya Sengkala merupakan sistem penandaan waktu dalam tradisi Jawa yang menggunakan simbol-simbol tertentu untuk merepresentasikan angka tahun sekaligus mengandung makna filosofis dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertanda yang terkandung dalam simbol-simbol Surya Sengkala serta sistem perhitungan penanggalannya dalam *Serat Darmasayasa*. Melalui pendekatan filologi Jawa, teks dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk simbol, makna, dan struktur penyusunannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertanda dalam Surya Sengkala diwujudkan melalui penggunaan kata atau simbol yang memiliki nilai angka sekaligus makna simbolik yang mencerminkan kondisi sosial, spiritual, dan kosmologis masyarakat Jawa, sedangkan perhitungan tahunnya dilakukan melalui sistem pembacaan terbalik (*sengkalan memet*), di mana urutan simbol dibaca dari belakang ke depan untuk menghasilkan angka tahun. Dengan demikian, Surya Sengkala tidak hanya berfungsi sebagai penanda kronologis, tetapi juga sebagai representasi makna dalam cara pandang masyarakat Jawa terhadap waktu dan kehidupan.

Kata Kunci: Tahun Surya Sengkala, Simbolisasi, Kepercayaan

Abstract

*The Surya Sengkala calendar is a system of time notation in Javanese tradition that uses specific symbols to represent the year while also conveying philosophical and cultural meanings. This study aims to examine the meanings contained within the Surya Sengkala symbols as well as the calendar calculation system in the Serat Darmasayasa. Using a Javanese philological approach, the text was analyzed to identify the form of the symbols, their meanings, and their compositional structure. The results of the study indicate that the signs in Surya Sengkala are manifested through the use of words or symbols that possess numerical values as well as symbolic meanings reflecting the social, spiritual, and cosmological conditions of Javanese society, while the calculation of the year is performed through a reverse-reading system (*sengkalan memet*), in which the sequence of symbols is read from back to front to produce the year's number. Thus, Surya Sengkala functions not only as a chronological marker but also as a representation of meaning in the Javanese people's perspective on time and life.*

Keywords: Sengkala Year, Symbolization, Confidence

PENDAHULUAN

Rangkaian kata dalam bentuk frasa atau bukan frasa yang memuat angka lima dan diurutkan berdasarkan penyebutan terlebih dahulu, puluhan, ratusan, lalu ribuan. Kata-kata yang terdapat dalam sengkalan bukan sekedar kata-kata yang disusun secara acak, melainkan dipilih berdasarkan jumlah tahun. Selain sebagai lambang angka tahun, rangkaian huruf sengkalan juga merupakan lambang konsep magis tradisional dalam kepercayaan masyarakat. Makna dari simbol-simbol tersebut dapat dipahami jika dianalisis secara semiotik. Beberapa simbol nilai kata yang terdapat dalam sengkalan menunjukkan angka secara langsung, namun ada juga simbol yang menunjukkan angka secara tidak langsung karena nilai angka tersebut tersembunyi dan harus ditelusuri asal usulnya. Biasanya nilai numerik yang tersembunyi adalah kosakata yang dipinjam dari bahasa Sansekerta. Secara etimologis kata Sengkalan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Sakakala yang berarti lima Saka. Saka adalah nama seorang India yang pernah berkunjung ke Pulau Jawa dan mengajarkan berbagai macam ilmu, termasuk aksara Jawa dan sengkalan. Tahun Saka dimulai ketika Raja Saliwahana atau Ajisaka naik takhta pada tahun 78 Masehi. Sengkalan dalam bahasa asing disebut chronogram (stopwatch) berasal dari bahasa Yunani chronos yang berarti waktu dan gramatika yang berarti huruf atau tulisan. Ada tiga jenis hambatan berdasarkan bentuknya, yaitu hambatan lamba, hambatan meme, dan hambatan sastra. Namun berdasarkan jenisnya, sengkalan ada dua jenis, yaitu suryasengkala dan candra sengkala.

Pada abad ke-18 dan ke-19, Jawa mengalami kebangkitan yang signifikan, terutama dalam bidang budaya dan sastra. Keraton Surakarta dan Yogyakarta, sebagai pusat kebudayaan penting, mempunyai peranan yang sangat penting dalam melestarikan dan memulihkan karya sastra Jawa kuno. Mereka tidak hanya menjaga warisan sastra tersebut tetapi juga berupaya menghidupkan kembali karya-karya tersebut melalui restorasi. Salah satu cara yang paling umum adalah dengan menerjemahkan atau mengadaptasi teks sastra dari bahasa Jawa kuno ke bahasa Jawa modern. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan karya sastra tersebut tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya yang berharga untuk generasi mendatang. Peradaban manusia terus berkembang seiring dengan banyaknya inovasi yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Salah satu bukti kemajuan peradaban adalah kemampuan manusia dalam menentukan waktu, bahkan sebelum ditemukannya sistem kalender yang kini dikenal. Dengan mengamati perubahan alam sebagai pedoman hidup, mereka memanfaatkannya untuk berbagai tujuan, mulai dari pariwisata, perdagangan,

navigasi, pertanian hingga upacara keagamaan. Misalnya, masyarakat Mesir kuno memahami fenomena pasang surut air Sungai Nil ditandai dengan kemunculan bintang Sirius di selatan pada tanggal 19 Tammuz atau Juli setiap tahunnya. Hal ini menjadi bukti kecerdasan dan kemampuan pengamatan yang luar biasa dari peradaban ini dalam memahami alam dan memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari.

Dalam kepercayaan Jawa, penggunaan simbol untuk menandai waktu disebut sengkalan. Sengkalan digunakan untuk menyampaikan waktu dan peristiwa dan telah menjadi bagian penting dari warisan budaya. Misalnya saja, di banyak masyarakat Jawa, praktik ini sangat lumrah. Mereka sering menggunakan angka dan sengkalan dalam ucapannya, mencatat peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, kematian atau peristiwa alam dengan menyusun angka tahun pada pintu rumah atau makam. Membaca buku dalam bahasa Jawa juga sering kali mencakup waktu yang dihabiskan untuk menulis dalam bahasa Sengkalan. Simbol alam semesta, hewan, dan tumbuhan sering digunakan untuk mewakili waktu dan peristiwa, seperti letusan gunung berapi, pergantian pemerintahan, atau peristiwa penting lainnya. Praktek ini menunjukkan kedalaman budaya dan filosofi yang melekat pada masyarakat Jawa, dimana rasa hormat terhadap alam dan waktu sangatlah penting.

Kajian terhadap simbolisme perhitungan tahun Surya Sengkala dalam Serat Darmasayasa cukup penting untuk memahami kedalaman budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa. Surya Sengkala, asal Jawa, mengacu pada sistem waktu matahari yang digunakan dalam budaya Jawa. Simbolisme di balik perhitungan tersebut mencerminkan kosmologi Jawa serta filosofi tentang hubungan manusia dan alam semesta. Metode simbolis penghitungan tahun matahari Sengkala dalam Serat Darmasayasa dikaji karena mengungkap lapisan makna mendalam yang melampaui penggunaan penanggalan atau sistem penanggalan sederhana. Dengan memahami simbol ini, kita dapat memperluas pemahaman kita terhadap pemikiran filosofis dan spiritual masyarakat Jawa masa lalu dan menerapkannya dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perhitungan tahun Surya Sengkala disimbolkan dalam Serat Darmasayasa dan bagaimana simbolisme tersebut mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa pada saat itu. Melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan kajian antropologi sastra, sejarah, dan budaya, kajian ini akan mengeksplorasi konteks sejarah, sosial, dan kosmologis di balik penghitungan tahun Surya Sengkala dalam Serat Darmasayasa. Dengan memahami lebih dalam mengenai simbolisme perhitungan tahun Surya Sengkala dalam karya sastra klasik

Jawa ini, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang kebudayaan Indonesia dan memperkaya pandangan kita tentang peradaban manusia secara lebih luas. Penggunaan simbol, lambang atau kaidah momentum dapat ditemukan pada salah satu ijuk Jawa Kuno, khususnya Serat Darmasayasa (Sejarah Serat). Berdasarkan hal-hal yang sudah peneliti jelaskan di atas, dapat diidentifikasi dengan dua rumusan masalah. (1) Bagaimana pertanda mengenai tahun Surya Sengkala? (2) Bagaimana perhitungan penanggalan tahun Surya Sengkala? Dengan tujuan penelitian (1) Mengetahui pertanda tahun Surya Sengkala dan (2) mengetahui perhitungan penanggalan tahun Surya Sengkala.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dikenal juga dengan metode baru dan dikenal juga dengan metode post-positivis yang berdasarkan pada filosofi post-positivisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi benda alam (bukan eksperimen), peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, kemudian diperoleh hasil penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 8). Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama diambil dari Serat Darmasayasa, dalam bentuk naskah yang ditulis dengan aksara Jawa. Data sekunder diperoleh dari sumber selain naskah Serat Darmasayasa. Sumber data sekunder yang digunakan adalah bahan-bahan dari jurnal jurnal yang membahas tentang sejarah Serat Darmasayasa khususnya yang berkaitan dengan perhitungan tahun Surya Sengkala. Selain itu, peneliti juga menelusuri publikasi yang menyebutkan adanya korelasi antara perhitungan tahun matahari Sengkala dengan perhitungan tahun Hijriah. Selain publikasi ilmiah, peneliti juga menggunakan karya sastra dari sudut pandang seseorang yang berkecimpung dalam dunia seni khususnya wayang. Sebab cerita tentang Serat Darmasayasa sering dijadikan cerita dalam pertunjukan wayang. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik telaah dokumen dan wawancara. Teknik pembuatan dokumen berasal dari kata document yang berarti dokumen tertulis.

Penelitian sastra atau penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data lain yang mendukung penelitian. Data lain ini dalam bentuk publikasi ilmiah yang dapat mendukung dan berhubungan dengan topik utama pembahasan. Teknik wawancara selanjutnya adalah

sesi tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau sebagai bagian dari percakapan untuk tujuan tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Ahyar dkk, 2020: 137138). Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data sekunder dari orang-orang yang berkecimpung dalam dunia seni, termasuk wayang. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif memandu penelitian untuk memberikan gejala, peristiwa, dan peristiwa secara sistematis dan akurat, terkait dengan sifat suatu populasi atau wilayah tertentu (Ahyar dkk, 2020: 54). Dalam hal ini data-data yang terkumpul kemudian dideskripsikan secara deskriptif, yaitu menguraikan peristiwa-peristiwa dan menjelaskannya dengan penjelasan-penjelasan. Kemudian dari analisis deskriptif kualitatif, data akan dianalisis menggunakan konsep analisis dalam penelitian semiotika. Tahapan analisis data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua model pembacaan, yaitu heuristik dengan mempertimbangkan kata, ayat, dan istilah dalam karya sastra. Kemudian secara hermeneutis dengan menafsirkan karya sastra secara keseluruhan (Asriningsari dan Umayu, 2010: 25). Konsep analitis ini dapat digunakan dalam genre prosa karena bahasa karya sastra banyak menggunakan bahasa kiasan yang membawa makna yang ingin disampaikan pengarang melalui karya tersebut, yang dianggap sebagai sistem simbol.

Penelitian ini akan menggunakan metode semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda (Santosa Puji, 1993: 2). Menurut buku *Ancangan Literary and Semiotic Research* yang dibaca peneliti, Ferdinand de Saussure mengubah semiotika menjadi suatu disiplin ilmu yang bertugas mempelajari semua sistem simbol (Santosa, Puji, 1993). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari fungsi; (1) memberi isyarat kehadiran, (2) menyampaikan pesan, dan (3) memodelkan informasi yang datang dari dunia luar (Sebeok, 1994: 15). Namun menurut peneliti sendiri, semiotika merupakan teori yang menghubungkan penanda dengan petanda. Penanda adalah segala sesuatu yang menandai sesuatu. Tanda adalah segala sesuatu yang konklusif. Jelasnya, penanda adalah “apa yang akan diamati atau disimpulkan” sedangkan petandanya adalah “hasil pengamatan atau kesimpulan”. Semiotika mempunyai banyak ahli dengan pandangan yang hampir sama namun juga berbeda pandangan. Sejumlah teori semiotika telah menarik perhatian para peneliti, terutama teori menurut CS Peirce dan Ferdinand de Saussure. Menurut Peirce, setiap tanda mempunyai dua tingkatan, yaitu tingkat linguistik dan tingkat mitologis. Dalam teori semiotika Peirce, bahasa menempati posisi penanda, merujuk langsung pada

petandanya. Menurut Saussure, semiotika mencakup empat konsep dasar, yaitu: (1) sinkronisitas dan diakroni, (2) hubungan sintaksis dan paradoks, (3) konsep penanda dan objek ekspresi, dan (4) pemahaman antara bahasa dan ucapan. Santosa, Puji, 1993). Menurut peneliti, teori Peirce akan berguna bagi mereka yang mempelajari semiotika berdasarkan konsep filosofis pragmatisme dan logika, dan teori Saussure akan berguna bagi mereka yang mempelajari semiotika berdasarkan pada linguistik dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas mengenai cerita di dalam Serat Darmasayasa ini mengenai kisah perjalanan Prabu Dwipa Kesda. Disebutkan bahwa ia diangkat menjadi raja besar oleh Hyang Naradha dan diberi nama Prabu Dwipa Kesda. Ia kemudian menobatkan keluarganya dan mengadakan perayaan akbar. Maharsi Ndradewa diangkat sebagai brahmana, sedangkan Sang Hyang Mangula dan Sang Hyang Dwarasaswa diangkat sebagai patih. Prabu Dwipa Kesda kemudian memerintahkan utusannya untuk menemui Kicakapura, Kasih, dan Gujulaya. Ia juga memerintahkan pembangunan jalan pada bulan kedua belas tahun itu, yang dikenal dengan waktu purwa. Juga disebutkan bahwa Prabu Dwipa Kesda merasa gembira mendengar Prabu Partana dan Prabu Sadhamuka telah melakukan perjalanan ke Ngastina untuk menjelaskan perjalanan mereka dari awal hingga akhir. Prabu Kekaya merasa senang dan mendoakan agar pertemuan mereka berhasil. Selang beberapa hari, para pangeran kembali ke kerajaan masing masing. Maharsi Ndradewa adalah pemberi saudara (saudari) dan tidak disebutkan selama perjalanan mereka. Sesampainya di Ngastina, Prabu Dwipa Kesda merasa senang dan memerintahkan Patih Sumitra untuk mempersiapkan pertemuan tersebut. Sedangkan Prabu Partana dan Prabu Sedhamuka kembali ke kerajaan masing-masing. Hanya Sang Maharsi Ndradewa yang tersisa di Ngastina, menjadi brahmana bagi Prabu Dwipa Kesda. Teks tersebut diakhiri dengan penyebutan tahun Ngestrimuka dan pembangunan meru pancana (menara) di Ngastina.. Dalam penelitian ini, akan diuraikan bagaimana penjelasan tentang Rukmuka Rukmakala dan naga sebagai simbolisme hawa nafsu di dalam Serat Dewa Ruci, serta dengan berdasar teori sastra semiotika oleh Charles Sander Peirce. Penjelasan selanjutnya mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian, adalah sebagai berikut.

Simbolisasi Tahun Surya Sengkala

Banyak orang Jawa yang suka membuat sengkalan, kalimat dan kata dengan karakter angka, sehingga angka tahun tersusun seperti tulisan di halaman atau gerbang makam. Begitu pula hampir semua buku bacaan berbahasa Jawa mencantumkan waktu penulisannya dengan sedikit mengingatkan bahwa sesuatu bisa dilakukan dengan berbagai cara. Terutama yang berkaitan dengan angka-angka yang menunjukkan cuaca, letusan gunung berapi, masa pemerintahan dan wafatnya seorang raja, berdiri atau runtuhnya suatu keraton dan segala hal lain yang dianggap penting. Penggunaan nama binatang, tumbuhan atau alam semesta merupakan simbol yang digunakan untuk menggantikan angka waktu. Orang Jawa kuno menggunakan cara ini untuk menandai tahun suatu peristiwa. Susunan rangkaian kalimat atau empat kata yang membentuk makna tertentu disebut sengkalan. Kebanyakan Sengkalan adalah Candra Sengkala. Candra artinya bulan yang artinya Sengkalan, penulisan tahun berdasarkan pergerakan bulan mengelilingi bumi (kalender lunar). Sengkalan Candra sengkala mulai digunakan setelah masa Islam menggunakan tahun Jawa. Tahun Jawa ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma pada tanggal 1 Suro 1555 Jawa, bertepatan dengan 1 Muharram 1043 Hijriah, atau 1 Srawana 1555 Saka, atau 8 Juli 1633 Masehi. Tahun Jawa merupakan gabungan tahun Hijriah dan tahun Saka. Sedangkan Sengkalan yang tahunnya didasarkan pada pergerakan bumi mengelilingi matahari (kalender matahari), disebut Surya Sengkala, misalnya tahun Masehi, Surya artinya matahari. Simbolisasi Tahun surya sengkala dalam serat Darmasayasa akan diuraikan dibawah ini.

*ing sangnabêktipun taun layudi/étangi taun surhya sangkala/603/tinêngêran
uninga barak kangnikaniratha/ kaêtang ing taun candra sangkala/621/
tinêngêran tan manêmbah obah ing langit//*

Terjemahan:

Di dalam tahun layudi, terhitung tahun, surhya sangkala 603 terhitung omah tahu kangnikaniratha, terhitung di tahun candra, sangkala 621 bertanda tidak menyembah, bergerak di langit.

Dari cuplikan naskah diatas menjelaskan bahwasannya perhitungan sengkala sudah ada sejak dahulu yang merupakan simbol dari perhitungan tanggal. Pada tahun layudi masyarakat sudah mengenal tahun surya sengkala seperti yang dijelaskan diatas bahwasanya sekitar tahun surya sengkala 603 yang ditandai dengan barak kangnikaniratha yang berarti Rumah dari kangnikaniratha. Yang selanjutnya dijelaskan ditahun candra sengkala 621 tan manembah obah ing langit yang memiliki arti tidak menyembah bergerak di langit. Maksud dari cuplikan diatas surya sengkala tersebut sebagai perumpamaan bahwasannya pada tahun tersebut masyarakat Jawa tidak menyembah dewa atau hal- hal

yang berada di langit. ersamaan musim manga sri,terceritakan di negara wiratha ,prabu wasupathi turun ke kota baru di magadang hartahanjanengi berdirinya balewarantunan 2 bale manguntur 3 bale poncaniki, ketiganya sekalian jaga tempat sinewaka, sesudahnya berdirinya prabu wasupathi pulang Perumpamaan sengkalan pada perhitungan di atas memiliki makna yang berbeda-beda namun maknanya sangat penting bagi masyarakat Jawa zaman dahulu. Dalam *Serat Darmasayasa*, simbol-simbol Surya Sengkala dapat dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja melalui relasi triadik Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Setiap kutipan sengkalan tidak hanya menunjukkan angka tahun, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat ditafsirkan.

*Ing sanabêktipun taun kalakang nadya/étangi taun surhya sangkala/684/
tinêngêran kanya sonyanirêtuka étang ing taun candra sangkala/622/
tinêngêran paksa anêmbah rarasigagana.*

Terjemahan:

Di dalam tahun kalakang aja,kehitung tahun surhya sangkala 684. Bertanda perawan sonyairetuka terhitung di tahun candra sangkala 622. Bertanda paksa menyembah rarasigagana.

Pada cuplikan naskah tersebut dijelaskan bahwasanya pada tahun kalangkang yang terhitung surya sengkala 684 memiliki tanda perawan sonyairetuka yang terhitung pada tahun candra sengkala 622 yang bertanda paksa menyembah rarasigana. Maksud dari perawan sonyairetuka adalah pada tahun surya sengkala 684 ditandai dengan perawan sonyairetuka dengan perhitungan tahun candrasengkala 622 yang bertanda paksa menyembah rarasigagana. Frasa “kanya sonyanirêtuka” menjadi representamen yang merujuk pada objek berupa angka tahun 684. Interpretan yang muncul adalah simbolisasi “perawan” atau kemurnian, yang dalam konteks cerita dimaknai sebagai keadaan kerajaan yang berada dalam situasi transisi atau keterpaksaan, sebagaimana diperkuat oleh narasi “paksa menyembah rarasigagana”.

Di sini terlihat bahwa tanda tidak hanya menunjuk angka, tetapi juga membentuk makna sosial dan kultural. Diceritakan bahwasannya bersamaan dengan mosa sitra, terceritakan di Negara wiratha, prabu wasupathi pergi ke kota baru di manggada, menamakan bale darma, tempat sinewa yang mengadili semua di perkara lalu mendirikan tarub tanesa mengelilingi dengan melompat sesudah itu berdiri lalu prabu wasupathi pulang. Pada tahun tersebut merupakan simbol perawannya kerajaan yang pada saat itu terpaksa menyembah rarasigagana.

*Sawiyah sangkala/607/ tinêngêran sukabarak kanikara. kaétang ing taun
candrasangkala /625/ tinêngêran tata katingal ladaksa*

Terjemahan:

Setiap tahun 607. Bertanda rumah berbunga. Terhitung di tahun candra sangkala 625. Bertanda angin terlihat pintar

Pada cuplikan naskah tersebut dijelaskan bahwasannya setiap tahun sangkala 607 yang bertanda rumah berbunga terhitung tahun candra sangkala 625 yang bertanda angin terlihat pintar menjadi simbol pada tahun tersebut. Frasa “sukabarak kanikara” sebagai representamen merujuk pada objek angka tahun 607. Interpretannya adalah gambaran kondisi ketenteraman dan keteraturan sosial dalam kerajaan. Simbol ini menunjukkan bahwa sengkalan dapat merepresentasikan keadaan harmonis masyarakat, sehingga fungsi tanda meluas dari sekadar penanda waktu menjadi penanda situasi sosial. Bersama musim utama, diceritakan Negara wiratha Prabu Wasupathi membangun ketentraman pangkatnya para prajuritnya, terurut dari patih dasa dari bawah sampai melakukannya dirumah sendiri-sendiri. Pada tahun tersebut menjadi simbol bahwasannya tahun tersebut adalah tahun ketentraman pada kerajaan tersebut sehingga semua masyarakatnya turut melakukan kegiatan dirumahnya sendiri-sendiri. Pada tahun tersebut merupakan simbol ketentraman.

*Ing sanabêtipun taun tisimuka/ étang ing taun surhyo sangkala/608/
tinêngêran sari ramuksa angobahakên Gagana/ kaétang ing taun candra
sangkala/626/ tinêngêran anggagas paksa angoyag langit//*

Terjemahan:

Di dalam tahun tisimuka, hitung di tahun surhyo sangkala 608. Bertanda indah hilang menggerakkan langit. Terhitung di tahun candra sangkala 626. Bertanda angan-angan paksa mengejar langit.

Pada kutipan naskah tersebut menceritakan bahwasannya pada tahun tisimuka terhitung di tahun surya sangkala 608 bertanda indah hilang menggerakkan langit, yang terhitung di tahun candra sangkala 626 yang bertanda angan-angan paksa mengejar langit. Frasa tersebut berperan sebagai representamen yang merujuk pada objek angka tahun 608. Interpretan yang dihasilkan adalah simbol dinamika atau perubahan besar, yang dimaknai sebagai usaha atau gerak untuk mencapai kekuasaan atau perubahan kepemimpinan. Dalam konteks ini, tanda mengandung makna kosmologis, yaitu hubungan antara manusia dan alam semesta. Bersamaan musim pertama, diceritakan di Negara wiratha Prabu Wasupathi lalu melaksanakan utusan yang disuruh untuk mendirikan Raja Putra di dhandara, tergantikan sang ayah, yang bernama Prabu Mandarahya. Maksud dari simbolisasi tahun tersebut adalah menceritakan bahwasannya negara wiratha diumpakan mengerakkan langit atau mengejar langit dikarenakan pada tahun tersebut harus melaksanakan utusan untuk mendirikan raja putra di dhandara untuk menggantikan ayahnya yaitu prabu mandarahya.

*Ing sangnabektipun taun dinakara/étangi taun surhya sangkala/609/
tinêngêran gatra barak anipangraras kaétang ing taun candra sangkala/627/
tinêngêran sawala paksa karêng ngéstawa//*

Terjemahan:

Didalam tahun dinakara,kehitung tahun surhya sangkala 609 Bertanda baris rumah kehitung di tahun candra sangkala 627 Bertanda melawan memaksa habis menyembah.

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwasannya pada tahun dinakara terhitung tahun surya sangkala 609 yang bertanda baris rumah terhitung candrasengkala 627 yang bertanda melawan memaksa habis menyembah. Frasa “gatra barak anipangraras” sebagai representamen merujuk pada objek angka tahun 609. Interpretannya adalah kondisi konflik atau ketegangan sosial yang digambarkan melalui narasi “memaksa menyembah”. Tanda ini menunjukkan adanya hubungan indeksikal antara simbol dengan peristiwa sosial yang terjadi. Diceritakan Bersamaan musim pusa, terceritakan di negara Wiratha, prapag berani ketika Dewi Rukmawathi hilang,jadi berlian hitam kemudian dibicarakan di bawa diatasnya diutamakan memegang semua panah sudah keluar dari tempat kemudian pulang ketujuh Bersama melakukan, masih satu tahun di dalam tahun rahutri,terceritakan Negara di madraka, resi srimadewa muksa, Prabu Mandra tersebut memberitahu di wiratha, Prabu Wasupathi heran meronta-ronta iwaktu itu ada yang tergantikan perkara brahmana di madraka. Pada tahun tersebut menjadi simbol bahwasannya pada tahun tersebut terjadi kekacauan di negara tersebut yang disimbolkan memaksa habis menyembah, karena disitu diceritakan bahwasannya brahmana di madraka yang tergantikan.

*ing sangnabêktipun taun dumdum/étangi taun surhya sangkala/606/
tinêngêran karêngèng wiyat rarassi kamuksan kaétangi taun candra
sangkala/624/ tinêngêran warna bahu angoyak langit//*

Terjemahan:

Didalamnya tahun dumdum,terhitung tahun. surhya angkala 606 Bertanda berteriak ke langit hilang rasa, terhitung tahun candra sangkala 624. Bertanda warnanya mengejar langit

Pada kutipan diatas diceritakan bahwasannya pada saat tahun dumdum terhitung tahun surya sangkala 606 bertanda berteriak ke langit hilang rasa dengan hitungan candra sangkala 624 bertanda warnanya mengejar langit. Frasa tersebut berfungsi sebagai representamen yang menunjuk objek angka tahun 606. Interpretan yang dihasilkan adalah kondisi spiritual berupa kepasrahan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tanda memiliki dimensi simbolik sekaligus religius yang kuat. Bersamaan musim manggasri, terceritakan memegang semua panah dengan nyaman dan bertapa ke

parewana, pergi dari keluarganya ikut semuanya, ada disana sudah memikirkan akhiran yang semua mendapatkan kabar ada satria berbicara. Dibedakan dibumi, adalah tempatnya bersemedi brata sanghyang dhuru, memegang semua panah kemudian bertempat di sanggar palangatan. Simbolisasi dari sengkalan diatas yaitu pada tahun tersebut semuanya berpasrah kepada apa yang ada diatas, semuanya diserahkan kepada apa yang dilangit, termasuk doa-doa mereka pasrahkan kepada yang diatas.

Sengkalan membawa makna angka yang perlu diterjemahkan kembali. Kata pertama dan kedua kalimat Sengkalan, makna penanda berupa kalimat atau gambaran indah Sengkalan adalah satuan dan puluhan tahun terjadinya peristiwa tersebut. Sedangkan kata ketiga sekaligus terakhir dari frasa sengkalan sebenarnya menandai abad terjadinya peristiwa tersebut. Suatu peristiwa yang terjadi mudah diingat: kali terjadi hanya dengan mengucapkan kalimat yang baik sebanyak 4 kata. Bahkan, makna sengkalan terkadang sangat filosofis dan sangat kompleks maknanya, atau pesan-pesan moral sengaja terkandung dan disimpan dalam rangkaian kata tersebut. Sengkalan sebaiknya dibaca terbalik karena ini fakta, namun ungkapan sengkalan sendiri memiliki arti bahwa orang Jawa tidak suka berterus terang. Setiap niat harus dikomunikasikan secara halus dan filosofis, walaupun perlu hanya secara implisit. Namun ada pula yang berpendapat bahwa pembacaan orang Sengkalan dari kanan ke kiri mungkin karena pengaruh agama Islam, di mana ayat-ayat Alkitab dibaca dari kanan ke kiri, seperti dalam bahasa Arab. Berdasarkan analisis di atas, setiap kutipan dalam *Serat Darmasayasa* menunjukkan bahwa Surya Sengkala merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana simbol tidak hanya merepresentasikan angka tahun, tetapi juga memuat makna filosofis yang berkaitan dengan kondisi sosial, spiritual, dan kosmologis masyarakat Jawa.

Perhitungan Tahun Surya Sengkala

Diceritakan di dalam Serat Darmasayasa, suatu hari Prabu Kekaya dengan Prabu Sedhamuka datang dengan terhormat tanpa terkecuali disertai dengan para pejabatnya. Bersamaan dengan hari yang telah dipilih, Raja Pendeta melaksanakan pernikahan dengan sang istri Dewi Kekayi seperti pada waktu pernikahan di Kicakapura, serta Retnawatari yang nantinya juga sekalian dinikahi sebagai jalan terakhir. Pada waktu itu diceritakan raja Pendeta Parasara sangat mencintai para putranya di dalam tahun Cukila. Singkat cerita Prabu Kekaya pulang ke negara Kicakapura, bersamaan dengan Prabu Partana juga Prabu Sedhamuka yang pulang ke negaranya masing-masing, hanya Sang Maharsi Ndradewa yang masih tinggal dengan penuh kasih, padahal ia adalah abdi para putra di Ngastina. Sementara

di malam ketiga tahun Surya, tidak ada hal yang diceritakan, kemudian mulai tahun keempat tahun Surya, diceritakan seperti kutipan dibawah ini.

Singkat cerita, pada suatu waktu, sang Prabu Dwipa Keswara memberitahukan kepada utusannya untuk datang ke Kicakapura, datang ke Kasi juga ke Gujulaya. Sehingga menjadikan sangat senangnya dan bersyukur bahwa ketiga ratu tersebut menjadi raja besar Tanah Jawa ada dua yakni di negara Wiratha dan Ngastina. Bersamaan waktu gerhana masih di dalam tahun Ngastrimuka diceritakan juga negara Ngastina Prabu Dwipa Keswara akan membangun perjalanan di bulan ke duabelas dinamakan waktu purwa (wiwitan). Hitungannya tanpa sangga seperti halnya perjalanan di waktu tahun pali atau waktu prawa, perjalanan di masa itu masih menggunakan pali warsa (pali tahun) atau pra warsa (sebelum tahun). Tetapi dengan perubahan tahun dua belasan, yang dinamakan tahun pertama yang dijadikan untuk persamaan tahun pali prawa, hitungannya seperti kutipan di bawah ini.

/o/Kados ingkang kapratèlakakên ing ngandhap punika :urutipun satunggal-satunggal namaning pali warsa : 1// Sambrama/ 2// Biswa wisu/ 3// Kalayudi/ 4// Kalakandha/ 5// Rahutri/ 6// Dumdumi/ 7// Triyodhori/ 8// Tisimuka/ 9// Dinakara/ 10// Sujaréha/ 11// Sadhamuka/ 12// Sadhaksadha/ 13// Jagalogéna/ 14// Kilaka/ 15// Pradawa/ 16// Bawagala/ 17// Cukila/ 18// Pramaduda/ 19// Prasukpadi/ 20// Anggila/ 21// Bastrimuka/ 22// Mawa/ 23// Ngadha/ 24// Tadu/ 25// Baswara/ 26// Wakdaniya/ 27// Pramawi/ 28// Wangkrama/ 29// Wila/ 30// Sitramanu/ 31// Supanu/ 32// Taruna/ 33// Partipa/ 34// Wiya/ 35// Sarwa siti/ 36// Garwa dari/ 37// Wirodi/ 38// Wikuradhi/ 39// Karéha/ 40// Nantena/ 41// Wijaya/ 42// Jayaa/ 43// Manmata/ 44// Tunmuki/ 45// Nyiwalambi/ 46// Wulambi/ 47// Wikari/ 48// Sarwuri/ 49// Pilapawa/ 50// Subakaèthi/ 51// Sabakarti/ 52// Awiya/ 53// Anakwa/ 54// Rakjata/ 55// Pinggala/ 56// Nala/ 57// pilawangga/ 58// Saumiya/ 59// Sadharuna/ 60// Rudraksa/o/

Terjemahan:

/o/Seperti yang dijelaskan di bawah ini : urutan satu persatu nama pali warsa : 1// Sambrama/ 2// Biswa wisu/ 3// Kalayudi/ 4// Kalakandha/ 5// Rahutri/ 6// Dumdumi/ 7// Triyodhori/ 8// Tisimuka/ 9// Dinakara/ 10// Sujaréha/ 11// Sadhamuka/ 12// Sadhaksadha/ 13// Jagalogéna/ 14// Kilaka/ 15// Pradawa/ 16// Bawagala/ 17// Cukila/ 18// Pramaduda/ 19// Prasukpadi/ 20// Anggila/ 21// Bastrimuka/ 22// Mawa/ 23// Ngadha/ 24// Tadu/ 25// Baswara/ 26// Wakdaniya/ 27// Pramawi/ 28// Wangkrama/ 29// Wila/ 30// Sitramanu/ 31// Supanu/ 32// Taruna/ 33// Partipa/ 34// Wiya/ 35// Sarwa siti/ 36// Garwa dari/ 37// Wirodi/ 38// Wikuradhi/ 39// Karéha/ 40// Nantena/ 41// Wijaya/ 42// Jayaa/ 43// Manmata/ 44// Tunmuki/ 45// Nyiwalambi/ 46// Wulambi/ 47// Wikari/ 48// Sarwuri/ 49// Pilapawa/ 50// Subakaèthi/ 51// Sabakarti/ 52// Awiya/ 53// Anakwa/ 54// Rakjata/ 55// Pinggala/ 56// Nala/ 57// pilawangga/ 58// Saumiya/ 59// Sadharuna/ 60// Rudraksa/o/

Secara jelas sudah disebutkan, kutipan diatas yaitu nama-nama perhitungan tahun Pali warsa. Diceritakan juga dalam tahun tersebut Prabu Dwipa Keswara akan menempuh

perjalanan ke bulan dua belasan. Nama-nama tersebut merupakan representamen, yaitu tanda linguistik yang digunakan untuk menandai urutan tahun. Objek yang dirujuk adalah sistem penanggalan atau urutan kronologis tahun. Interpretasinya adalah pemahaman bahwa masyarakat Jawa memiliki sistem klasifikasi waktu yang terstruktur dan bersifat konvensional. Selanjutnya adalah perhitungan dan nama-nama tahun Pra Warsa seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut.

*/o/Namaning Pra Warsa : 1// Kanika/ 2// Yama/ 3// Pratiwi/ 4// Suman/ 5//
Brahma/ 6// Uma/ 7// Éndra/ 8// Sri/ 9// Baswara/ 10// Pramana/ 11// Wiséda/
12// Ésa// Namaning purwa warsa : 1// Pratiwi/ 2// Prayana/ 3// Brahma/ 4//
Gangga/ 5// Bayu / 6// Uma/ 7// Sri/ 8// Kala/ 9// Marno/ 10// Garura/ 11//
Barura/ 12// Kirana/o/*

Terjemahan

*/o>Nama Pra Warsa : 1// Kanika/ 2// Yama/ 3// Pratiwi/ 4// Suman/ 5//
Brahma/ 6// Uma/ 7// Éndra/ 8// Sri/ 9// Baswara/ 10// Pramana/ 11// Wiséda/
12// Ésa// Namaning purwa warsa : 1// Pratiwi/ 2// Prayana/ 3// Brahma/ 4//
Gangga/ 5// Bayu / 6// Uma/ 7// Sri/ 8// Kala/ 9// Marno/ 10// Garura/ 11//
Barura/ 12// Kirana/o/*

Dari dua kutipan diatas sudah dijelaskan perhitungan dan nama-nama dari tahun Pali Warsa dan Pra Warsa. Pada masa itu, kemudian dipakai semua oleh masyarakat kecil di Ngastina, yang dibebankan untuk melaksanakan hitungan, tokohnya adalah orang yang beragama Brahma. Menariknya, masyarakat Jawa zaman dahulu memanfaatkan benda-benda alam yang mempunyai bentuk atau sifat abadi. Angka kosong pada sengkalan dilambangkan dengan kata yang berarti hilang atau sesuatu yang tidak ada. Dalam sengkalan hanya ada satu kata yang tidak bernilai atau kosong, yaitu kata umbul (menarik) karena segala sesuatu yang hilang tidak ada nilainya. Misalnya saja pernyataan mengenai penyelenggaraan Sekaten tahun 1990, “umbuling puspa gapurin praja”. Angka satu dalam sengkalan disimbolkan dengan kata yang berarti satu, kata yang berarti satu angka, benda bulat, kata yang berarti orang, kata yang berarti hidup dan nyata. Kata dalam sengkalan yang mempunyai nilai satu adalah jalma, jalmi, janma, kenya, putra, aji, ratu, raja, nata, narpati, narendra, pangeran, gusti, Allah, hyang, maha, bathara, bumi, alam semesta, budi, buda, kebudayaan, ron, lata, wani, semedi, luwih, nabi, lajer, wiji, witana, praja, bangsa, swarga, pujian, piji, harja dan peksi. Kata peksi mempunyai arti satu, namun nyatanya mempunyai arti dua, karena peksi berasal dari kata peksi (Sansekerta) yang berarti burung atau binatang bersayap.

Angka dua ditunjukkan dengan kata yang bermakna dua, atau berpasangan dan bentuk turunannya, serta dengan kata yang mempunyai arti majemuk. Kata-kata yang

bernilai ganda digunakan kata asta, dwi, kembar, ngelmi, aksa, samya, embah dan supit. Angka tiga dalam Sengkalan dilambangkan dengan kata-kata yang mempunyai arti angka tiga dan bentuk turunannya. Kata sengkalan yang bernilai tiga sering menggunakan kata guna, katon, saut, sunar, trima, trisula, ujwala dan wredu. Angka empat dalam sengkalan dilambangkan dengan kata yang berarti air dan kata yang berarti kerja, serta segala sesuatu yang setara dengan empat. Kata sengkalan yang mempunyai nilai empat adalah kata papat, catur, keblat (arah mata angin), warna (kasta dalam agama Hindu), toya (air), suci dan pakarti. Angka lima dalam sengkalan dilambangkan dengan kata yang berarti angka lima, kelompok monster, senjata, kata yang berarti angin, tajam, inspirasi atau bisikan, jebakan, serta kata yang menggunakan kata panca. Kata-kata pada sengkalan yang bernilai lima adalah driya (rasa), wisaya (persepsi), cakra, warayang, tinulup, ati, linungit, yaksa, mangkara, marganing, pasarean, tinata, gati dan prutaning.

Angka enam pada sengkalan disimbolkan dengan kata bau, binatang berkaki enam dan segala sesuatu yang bergerak. Kata sengkalan yang bernilai enam adalah kat gana, hanga hanga (laba-laba), rasa, sinesep, nikmat, kayu, winayang (pindah), rebah (runtuh) dan wisik (pesan). Angka tujuh dalam sengkalan dilambangkan dengan kata untuk kelompok pertapa atau pendeta, gunung, suara dan binatang sering dijadikan kendaraan. Kata-kata dalam sengkalan yang mempunyai nilai tujuh adalah kata pandhita, resi, swara, sabda, muji (pujian, berkah, pengajaran) dan giri, gunung). Angka delapan pada sengkalan disimbolkan dengan kata yang berarti gajah, reptil, dan brahmana. Kata-kata dalam kalimat delapan butir tersebut adalah kata ngesti (berpikir), madya (tengah), basuki, naga, brahmana, manggala, murti, salira, sarining dan kata turunan dari kata tersebut. Angka sembilan dilambangkan dengan kata-kata yang bermakna ketuhanan, bunga, dan benda berlubang atau terbuka. Kata-kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan angka sembilan adalah: kata, trus, amanah, wiwara, anggatra, gapura, ambuka, makaring, umanjing, sekaring, puspa, kusuma, kembang dan narumake.

Sengkalan merupakan wujud nyata ekspresi bahasa Jawa, Sengkalan Lamba mempunyai tiga unsur yaitu kalimat atau kata, angka dan tahun. Sengkalan adalah penanda yang divisualisasikan melambangkan perwujudan suatu tujuan tertentu. bagaimana menyajikan sengkalan dalam susunan kata berdasarkan makna dan ciri-ciri matahari, bulan, alam dan bentuk untuk mengungkapkan makna isi yang terkandung dalam kalimat. Perkembangan kata mempunyai cara penyajian kata seperti fgur yang berkaitan dengan penggunaan istilah melalui sinonim, ejaan bunyi, benda dan tindakan, persamaan makna,

serta persamaan lain pada bilangan tertentu dan sebagainya. pada. Isi sengkalan menunjukkan gambaran keadaan pada waktu dan tempat tertentu, serta gambaran terjadinya 15 peristiwa pada waktu dan tempat tertentu.

Istilah-istilah tersebut sebagai representamen merujuk pada objek berupa siklus atau pembagian waktu tertentu. Interpretannya adalah konsep kosmologis yang mengaitkan waktu dengan unsur-unsur alam dan dewa, sehingga menunjukkan bahwa sistem penanggalan tidak terlepas dari pandangan dunia masyarakat Jawa. Dalam sistem sengkalan, setiap kata memiliki nilai angka tertentu. Kata seperti *ratu*, *bumi*, atau *gunung* berfungsi sebagai representamen, angka yang dikandungnya sebagai objek, dan pemahaman terhadap nilai angka tersebut sebagai interpretan. Proses pembacaan dilakukan secara terbalik (sengkalan memet), yang menunjukkan bahwa interpretasi menjadi kunci dalam memahami sistem ini. Dengan demikian, perhitungan Surya Sengkala bukan sekadar proses matematis, tetapi merupakan proses semiotik yang melibatkan hubungan antara tanda, objek, dan makna. Sistem ini hanya dapat dipahami melalui konvensi budaya dan kemampuan interpretatif pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertanda dalam Tahun Surya Sengkala diwujudkan melalui rangkaian simbol atau kata yang berfungsi sebagai tanda yang tidak hanya merepresentasikan angka tahun, tetapi juga mengandung makna filosofis, sosial, dan kosmologis masyarakat Jawa. Setiap simbol dalam sengkalan berperan sebagai representamen yang merujuk pada angka tertentu sebagai objek, serta menghasilkan interpretan berupa makna pertanda yang berkaitan dengan kondisi kehidupan, kepercayaan, dan peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Dengan demikian, pertanda dalam Surya Sengkala tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap penafsiran berdasarkan konteks budaya dan naratif yang melingkupinya. Adapun perhitungan penanggalan Tahun Surya Sengkala dilakukan melalui sistem sengkalan memet, yaitu pembacaan terbalik dari rangkaian kata yang masing-masing memiliki nilai angka tertentu berdasarkan konvensi budaya Jawa. Struktur penyusunan sengkalan yang terdiri atas beberapa kata menunjukkan satuan, puluhan, ratusan, hingga ribuan, sehingga membentuk angka tahun secara sistematis. Proses ini menegaskan bahwa perhitungan Surya Sengkala bukan hanya bersifat matematis, tetapi juga merupakan proses semiotik yang menuntut pemahaman terhadap hubungan antara tanda, angka, dan makna.

Penelitian ini mengisi celah (gap) dalam kajian sebelumnya yang cenderung hanya membahas sengkalan sebagai sistem penanggalan atau warisan budaya secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara simbol, makna, dan mekanisme penandaan dalam perspektif semiotika. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap struktur tanda dalam Surya Sengkala pada *Serat Darmasayasa*, sehingga tidak hanya menjelaskan cara perhitungan tahun, tetapi juga mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja sebagai sistem makna yang merepresentasikan cara pandang masyarakat Jawa terhadap waktu, kehidupan, dan realitas sosial-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). *Teori Semiotika Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*.
- Bratakesawa, R. (1980). 'Ketrangan Candrasengkala' Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitanbuku Sastra.
- Etika, M., & Suci, S. B. Pemanfaatan Serat Bimasuci Sebagai Penanaman Nilai Etika Dan Moral Dalam Pembelajaran Sejarah.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art As Image And Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Mirnawati, M. (2019). Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 31-52.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yuliantini, Yd, & Putra, Aw (2017). Semiotika Dalam Novel *The Moon Sinks In Your Face Karya Tere Liye*. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*, 1 (2), 65-72.
- Yusuf. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.